



Permainan literasi untuk anak-anak

Martha Christianti

PGPAUD, FIPP, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta, Indonesia
marthachristianti@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27-05-2023

Revised: 10-06-2023

Accepted: 15-06-2023

Keywords:

Literacy literacy, classroom
action research, literacy
games

ABSTRACT

Salah satu permasalahan literasi di Indonesia adalah minimalnya variasi kegiatan, dan media yang dapat mendukung perkembangan literasi. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana menciptakan strategi literasi untuk mendukung anak dalam mengembangkan literasi sambil bermain dalam penelitian tindakan untuk anak-anak di TK. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pertumbuhan literasi setiap anak yang mengikuti kegiatan bermain dengan literasi yang dilakukan setiap hari di kelas yang mengeksplorasi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Metode penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan selama enam bulan di kelas B. Analisis data dilakukan dalam bentuk analisis konteks dengan metode triangulasi memadukan temuan dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan literasi yang diciptakan secara kolaboratif antara peneliti dari universitas dengan guru dapat menumbuhkan literasi anak-anak. Permainan literasi tersebut dilakukan secara berkelompok dan berpasangan. Anak belajar sambil bermain melalui teman sebaya, memupuk motivasi literasi anak, dan merangsang kreativitas guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mendukung literasi anak agar bertumbuh secara spesifik pada masing-masing anak secara berbeda.

One of the literacy problems in Indonesia is the minimal variety of activities and media that can support literacy development. This paper aims to describe how to create literacy strategies to support children in developing literacy while playing in action research for children in kindergarten. In addition, this study also aims to see the literacy growth of each child who participates in literacy play activities that are carried out every day in class that explore listening, speaking, reading and writing skills. This research method is classroom action research. The research was conducted for six months in class B. Data analysis was carried out in the form of context analysis using the triangulation method combining findings from interviews, observations and documentation. The results of the study show that literacy games created collaboratively between researchers from universities and teachers can foster children's literacy. The literacy game is carried out in groups and in pairs. Children learn while playing with peers, foster children's literacy motivation, and stimulate teacher creativity to develop learning that supports children's literacy so that it grows specifically for each child differently.



bit.ly/jpaUNY

PENDAHULUAN

Artikel ini mengeksplorasi beberapa kegiatan yang mendukung penelitian literasi pada anak taman kanak-kanak sebagai strategi untuk menguatkan literasi awal sebagai dasar perkembangan literasi selanjutnya. Indonesia secara konsisten menempati urutan 10 besar terbawah di dunia dalam kemampuan membaca berdasarkan PISA (Programme for International Student Assessment) yang mengukur anak usia 15 tahun (OECD, 2007, p. 298, 2010, p. 54, 2013, p. 177, 2016, p. 149, 2018, p. 57). Rata-rata skor perolehan prestasi literasi siswa di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2019 berada di bawah rata-rata skor negara versi OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development). Skor kemampuan membaca anak usia SD kelas 4 yang juga diukur dengan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) (Mullis et al., 2012, p. 38) di Indonesia sejumlah 428, sedangkan rata-rata skor yang diharapkan yaitu 500 (Mullis et al., 2012, p. 7). Fakta



ini kemudian mendukung adanya penelitian tentang berbagai cara terbaik untuk menumbuhkan literasi anak sejak dini.

Kemampuan literasi anak sekolah dasar dan remaja yang diteliti oleh OECD sangat dipengaruhi kemampuan bahasa pada masa anak-anak (baik lisan maupun tertulis) (Copp et al., 2016; Farley & Piasta, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dasar literasi sudah dimulai sejak masa kelahiran hingga usia 5 tahun, masa yang disebut periode sebelum periode pengajaran keaksaraan (Cummings et al., 2011; Dodd, 2016; Justice et al., 2002). Untuk itu, prasekolah atau pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang tepat bagi anak untuk mengenal lebih banyak tentang keaksaraan dan mulai memperoleh pengajaran keaksaraan secara formal sebelum memasuki sekolah dasar (Justice et al., 2002). Penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang kesulitan menggunakan bahasa lisan, dan mengalami gangguan fonologis, memiliki resiko lebih besar untuk terhambat dalam memperoleh keaksaraan awal (Goodrich et al., 2017; Werfel, 2017). Hasil pernyataan itu kemudian menunjukkan bahwa gangguan bahasa lisan pada anak, berakibat pada terganggunya perolehan dasar-dasar keaksaraan awal dan kemudian berakibat pada terhambatnya pengajaran keaksaraan formal (tingkat lanjut di sekolah dasar). Dengan demikian, strategi paling efektif untuk meningkatkan literasi anak adalah memastikan identifikasi yang akurat sejak dini pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memperoleh keterampilan literasi dini (Catts et al., 2001; Fawcett & Lynch, 2000; Gove & Wetterberg, 2011). Guru harus peka dalam mendeteksi gangguan perolehan literasi anak sedini mungkin sehingga dapat membantu kegagalan anak dalam memperoleh keterampilan tersebut dikemudian hari. Upaya guru dalam merancang pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi secara intensif membantu stimulasi literasi anak sehingga keterhambatan literasi dapat dihindarkan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam artikel ini yaitu pertama, kegiatan literasi seperti apa yang dapat didesain guru untuk mengembangkan literasi anak di taman kanak-kanak. Kedua, bagaimana pertumbuhan literasi dalam diri anak secara individual?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian secara kolaboratif dengan guru kelas yang merancang dan melaksanakan proyek penelitian di kelas taman kanak-kanak melalui kegiatan bermain literasi. Penelitian ini mengharapkan siswa melakukan berbagai kegiatan bermain yang bernuansa literasi dalam pembelajaran. Tujuannya adalah selama enam bulan anak-anak memiliki kesukaan terhadap kegiatan literasi seperti kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pertanyaan penelitian secara umum yang memandu penelitian ini adalah; dengan cara apa anak dapat mengembangkan literasinya dalam kegiatan bermain literasi?

Penelitian tindakan (Mctaggart, 1991; Rogers et al., 2016) dilakukan di kelas taman kanak-kanak di Jakarta Selatan. Setiap siswa diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan guru sebagai peneliti itu sendiri. Ada 14 siswa yang beragam secara ekonomi dan budaya, meskipun semua anak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan asal suku dari suku Batak, suku Jawa dan suku Betawi. Usia siswa bervariasi yaitu 1 anak berusia 7 tahun, 11 anak berusia 6 tahun, dan 2 anak berusia 5 tahun. Guru sudah mengabdikan untuk mengajar selama 8 tahun dan lulusan sarjana pendidikan. Para peneliti dari universitas berasal dari fakultas ilmu pendidikan jurusan pendidikan anak usia dini di perguruan tinggi negeri pendidikan. Peneliti dari universitas memiliki pengetahuan dasar tentang perkembangan dan instruksi bahasa pada anak di usia prasekolah dan taman kanak-kanak. Berbagai sumber data dihasilkan untuk penelitian ini termasuk 20 indikator kemajuan literasi dalam kegiatan membaca dan menulis dengan catatan lapangan, rekaman video dan transkrip, foto, catatan dan refleksi guru, dan hasil karya siswa.

Penelitian ini menggunakan analisis konten dengan pendekatan triangulasi (Renz et al., 2018) yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui skor kemampuan literasi dengan membandingkan rata-rata, nilai tengah, dan nilai yang banyak muncul pada setiap pemberian tindakan (Witte & Witte, 2017). Kemampuan literasi diamati dari kemampuan anak; pertama, anak mampu menulis kartu ucapan selamat ulang tahun dan membacakannya di depan teman-teman. Kedua, anak menggambar buah kesukaan dan menuliskan perasaannya terhadap buah tersebut lalu membacakannya di depan teman-temannya. Ketiga, anak membaca gambar seri, membuat gambar seri hasil perolehan yang dibaca, dan menceritakan gambar



yang ditulis. Keempat, menggambar bebas sesuai dengan ekspresi anak, dalam bentuk anak menuliskan sesuatu untuk melengkapi gambar, dan membacakannya di depan teman-temannya. Analisis yang mendetail tentang kemampuan literasi anak ketika bermain literasi mendukung terlihatnya pola perolehan literasi anak-anak terutama pada anak yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa sesuai konteksnya. Pola ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian awal namun juga mendorong pertanyaan tambahan tentang pertumbuhan keaksaraan pada penelitian literasi anak-anak.

Pertanyaan penelitian yang pertama adalah kegiatan literasi apa yang didesain guru untuk mengembangkan literasi anak di taman kanak-kanak. Pertanyaan ini dianalisis berdasarkan kuantitas dan kualitas pembelajaran di kelas, Fokus perhatian pengamatan pada perolehan kemampuan keaksaraan melalui kegiatan literasi dalam bentuk bermain yang diciptakan guru. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana anak memperoleh pengetahuan keaksaraannya melalui bermain literasi yang didesain guru dalam pembelajaran, sehingga peneliti menyesuaikan desain pembelajaran untuk melihat konsistensi dan respon anak pada kegiatan bermain literasi yang diberikan guru.

Pertanyaan penelitian yang kedua adalah bagaimana pertumbuhan literasi anak secara individual. Pertanyaan ini dianalisis melalui partisipasi anak selama kegiatan bermain literasi dalam setiap rekaman video dengan mengacu pada pertanyaan, bagaimana literasi itu dapat bertumbuh (dorongan untuk mengenal alfabet, membaca gambar, mengidentifikasi huruf) pada setiap anak selama anak bermain. Penelitian ini juga mengamati sejauh mana anak-anak memperoleh pengetahuan literasi dan bagaimana pertumbuhan literasi itu dapat berkembang sangat individual pada diri anak selama penelitian penelitian berlangsung. Hasil akhir analisis berupa interpretasi tentang cara terbaik anak untuk menumbuhkan literasi dalam dirinya, dan dukungan guru dalam menciptakan kegiatan bermain literasi yang kaya akan literasi dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menjawab dua pertanyaan penelitian dalam artikel ini yaitu berbagai kegiatan bermain yang mendukung literasi, dan pertumbuhan literasi anak setelah melakukan kegiatan bermain dengan literasi.

Permainan Literasi. Penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan belajar anak-anak. Berbagai strategi disesuaikan sehingga anak-anak dapat menemukan caranya untuk mendorong dan menumbuhkan literasi dalam dirinya. Adapun proses yang dilakukan adalah kegiatan bermain literasi dirancang dahulu oleh guru kelas. Kegiatan bermain dirancang untuk dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok sengaja diacak dengan cara anak dapat memilih kartu yang disediakan dengan keterangan warna dibaliknya. Setiap anak mencari teman kelompoknya berdasarkan warna yang sama. Namun cara ini kemudian mengelompokkan anak secara acak sehingga tidak membantu anak-anak dengan kemampuan literasi yang belum maju masuk pada kelompok yang sama-sama membutuhkan bantuan. Kemudian pengelompokan diulangi dengan sengaja memilih anak dengan kemampuan literasi yang cukup baik dipasangkan dengan anak yang kemampuan literasinya belum berkembang. Cara ini menjadi lebih efektif karena masing-masing anak dapat berdiskusi dengan teman yang lain (pasangannya) untuk belajar mengenai tulisan dan tugas-tugas literasi lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyediakan kesempatan pada anak untuk belajar dari anak lain merupakan satu energi yang positif yang dapat mendukung pertumbuhan literasi, meskipun pertumbuhan tersebut terjadi secara individual. Tujuan lain dalam mengelompokkan anak yaitu untuk mendorong mereka melewati proses belajar yang melibatkan interaksi dan kerjasama antar teman dalam satu kelompok, ini disebut belajar dengan teman sejawat. Pengelompokan juga dilakukan secara berpasangan, penggabungan anak secara berpasangan dilakukan dengan melihat kemampuan literasi anak. Peneliti memilih anak yang belum mampu membaca dan menulis, dengan anak yang sudah dapat membaca dan menulis.

Berbagai cara telah guru ciptakan agar literasi dapat bertumbuh dalam diri anak. Kegiatan bermain literasi dikemas dalam bentuk bermain teka teki literasi, mencari harta karun, dan pantomim gembira. Kegiatan bermain literasi tersebut berisi tugas-tugas bermain literasi yang menarik berupa; permainan literasi menemukan huruf yang hilang dalam sebuah kata, mengelompokkan kata pada suku kata yang sama dengan cat air dan krayon, mencocokkan gambar dengan kata, menggabungkan dua



kata menjadi frasa, meronce huruf membentuk nama, melompat dua kaki pada ubin huruf berdasarkan kartu yang dipilih, mencatat berbagai benda yang dilihat dalam gambar, membaca kartu kata, menirukan gerakan (berpantomim) sesuai kata kerja dalam kartu kata, menggunting bentuk huruf untuk mengisi huruf yang kosong, menggambar bebas dan menuliskan sesuatu pada gambarnya, menyusun balok huruf membentuk kata, menulis surat untuk nenek, mengisi kata dalam deret kalimat dalam syair lagu yang hilang,

Dari permainan tersebut, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak menyukai permainan yang mendukung pengenalan mereka akan bahasa tulis yang berkorelasi dengan bahasa lisan. Mereka paham bahwa tulisan mengandung pesan, dan mereka dapat menulis sesuatu untuk disampaikan pada orang lain. Contohnya, anak mencoba untuk menulis sesuatu pada nenek, membaca peta harta karun, dan mencoba untuk menerjemahkan berbagai tulisan dalam bermain teka teki literasi. Setiap anak mencoba untuk mengekspresikan pesan dan ide mereka dalam tulisan dan mereka mencoba mencari cara untuk menerjemahkan tulisan kedalam makna. Permainan ini menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan kreativitasnya untuk memecahkan masalah dalam literasi.

Pengaturan strategi pembelajaran sengaja menciptakan ruang dan waktu untuk anak-anak bermain literasi agar mendukung perkembangan literasi anak. Waktu dan ruang ini mendorong anak-anak untuk sadar literasi dalam kegiatan sehari-hari. Selama anak bermain dengan literasi, guru mendampingi anak untuk membantu anak yang mengamali kesulitan dan mengamati kemajuan perkembangan literasi anak.

Dalam kegiatan bermain literasi, peneliti mendesain pembelajaran yang variatif dan melibatkan anak secara aktif. Hasil pembelajaran terlihat bahwa anak-anak sangat bersemangat untuk mengikuti permainan literasi. Sebagai contoh dalam permainan teka teki literasi, guru membagi anak dalam beberapa kelompok. Anak bermain seolah-olah sedang melakukan pertandingan antar kelompok agar segera sampai di tujuan. Setiap kelompok masuk dalam sebuah "pulau". Guru hanya menyediakan kertas koran bekas sebagai pulauanya. Anak dalam kelompok bermain di dalam "pulau" sambil memecahkan berbagai teka teki. Teka teki yang harus dilakukan yaitu mencari huruf yang hilang dalam satu kata, menggabungkan suku kata membentuk kata, mencocokkan kata dengan gambar. Semua anak menyukainya dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini, terlihat bahwa bagi anak-anak yang belum terlalu mengenal alfabet, mereka akan mengalami kesulitan. Namun permainan dalam kelompok membantu mereka secara sosial untuk saling mendukung dan membantu teman yang kesulitan. Pertolongan teman ini membantu anak yang masih sangat kurang pengetahuannya tentang literasi berlahan-lahan mulai bertumbuh. Peneliti mengamati bahwa cara guru memilih anggota dalam kelompok itu merupakan hal yang penting dan menjadi kunci keberhasilan pertumbuhan literasi pada anak.



Gambar 1. Pemilihan Anggota Kelompok oleh Guru

Kami juga mencatat bahwa ketertarikan anak pada permainan teka teki literasi tak lepas dari bagaimana cara guru memberikan apersepsi pada anak dalam kegiatan pembukaan. Kemampuan guru dalam membuka pelajaran yang kami amati, membantu membangun rasa ingin tahu anak terhadap pelajaran yang akan dilakukan hari ini. Ini menurut kami merupakan kunci penting kedua keberhasilan guru dalam membangun minat literasi pada anak. Dalam kegiatan ini, kami melihat pula, anak terlihat

sangat tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru, dan menanyakan berbagai hal yang ingin mereka tahu.



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan yang Menarik Mendukung Pertumbuhan Literasi Anak dalam Menyimak dan Berbicara

Kami melihat siswa antusias berpartisipasi dalam kelompok ketika mengerjakan teka teki literasi dalam semua kegiatan bermain, dan ada beberapa siswa yang memang membutuhkan teman untuk mengerjakan berbagai teka teki literasi tersebut. Satu hal menarik yang kami amati pada anak-anak yang kami teliti, mereka saling membantu satu sama lain. Mereka saling belajar bersama-sama. Dorongan literasi itupun tumbuh pada diri anak yang belum tertarik pada tulisan. Ketika anak-anak diberi pilihan untuk melakukan kegiatan literasi dalam bentuk menulis, beberapa anak yang sudah dapat menulis akan secara konsisten memilih untuk menulis, sedangkan anak yang belum dapat menulis, cenderung untuk menghindari kegiatan tersebut.



Gambar 3. Belajar dengan Teman Sebaya

Metode yang bervariasi untuk menumbuhkan literasi memungkinkan untuk melihat berbagai tahapan perolehan perkembangan literasi pada anak. Hasil pengamatan terlihat bahwa anak-anak yang belum mampu menggabungkan beberapa fonem sehingga menghasilkan bunyi yang baru, lebih menyukai kegiatan literasi yang bentuknya mengelompokkan huruf yang dikenal dalam namanya, mencari huruf yang hilang, menggambar sebuah cerita, dan menulis namanya. Namun bagi sebagian anak yang sudah dapat membaca, sangat menyukai kegiatan membaca peta, membaca cerita, membaca kata dan kalimat untuk menggerakkannya seperti seorang pantomim, dan menulis benda-benda yang mereka lihat di dalam gambar.

Pengamatan dan refleksi yang diperoleh menyimpulkan bahwa guru harus mempertimbangkan kemampuan awal anak ketika berliterasi. Pertimbangannya antara lain berkaitan dengan apakah anak mendapat stimulasi literasi dari keluarga atau tidak. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi pengetahuan bagi peneliti bahwa wawancara mendalam dengan orang tua dan bagaimana cara orang tua berliterasi kemudian menjadi satu hal yang perlu dipelajari lebih lanjut. Terlepas dari itu setiap anak baik yang memiliki kemampuan awal literasi yang baik atau tidak, semua anak berhak mendapat kesempatan yang sama untuk bermain literasi. Kami melihat dorongan bermain yang tinggi pada anak-anak dapat mendorong mereka untuk belajar banyak dalam pengenalan mereka terhadap huruf dan kegiatan literasi.



Kami melihat ketika kegiatan kelas diubah menjadi kegiatan bermain yang menyenangkan, maka nuansa kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar. Pengamatan kami, tidak ada anak yang bosan dan ingin segera beristirahat ketika permainan ini berlangsung. Kelas menjadi sangat atraktif dan terlihat sangat sibuk hari itu. Kami melihat bahwa kegiatan seperti ini yang mereka harapkan ketika belajar, mereka dapat menyalurkan energi positifnya, kegembiraannya ketika sedang bermain. Mereka bahkan tidak sadar kalau mereka harus segera mengakhiri hari menyenangkan mereka dan pulang kerumah. Bahkan ada anak yang sangat bersemangat dan ingin segera berangkat ke sekolah untuk bermain kembali keesokan harinya. Kami pun mendengarkan beberapa pendapat dari orang tua bahwa anak mereka sangat bersemangat datang ke sekolah setiap harinya.

Di sisi lain, kami melihat bahwa guru memerlukan dukungan dalam membangun kelas yang kreatif, untuk itu penelitian tindakan diperlukan di sini (Vezzosi, 2006). Ketika peneliti dari universitas menyampaikan berbagai cara untuk mencapai literasi pada anak dengan bermain, guru harus mau pula memikirkan ide dan gagasan lain yang mendorong guru untuk mendesain pelajaran yang menyenangkan. Keterbatasan informasi guru tentang perencanaan kegiatan kreatif dalam kelas, merupakan masalah utama. Guru masih terpaku dalam bentuk pelajaran monoton yang selama ini sudah diterapkan. Diskusi dengan peneliti membantu guru memunculkan kreativitasnya dalam kelas. Kami rasa setiap guru sebenarnya kreatif namun mereka perlu bantuan untuk memunculkan sisi kreativitasnya. Penguatan kepada guru juga merupakan satu hal yang kami anggap itu sesuatu yang penting. Guru perlu diakui bahwa mereka bisa menciptakan kegiatan kreatif. Menurut kami, Kerjasama universitas dan lembaga pendidikan merupakan satu hal yang penting dan menjadi nilai positif untuk kemajuan pendidikan di setiap negara mana pun.

Pertumbuhan Literasi pada Anak. Pertumbuhan literasi pada anak yang menjadi fokus kedua dalam penelitian kami, kami bahas pula kaitannya dengan persetujuan para partisipan dalam penelitian. Persetujuan yang diinformasikan bergantung pada tiga yaitu peserta mendapat informasi tentang penelitian ini, persetujuan bersifat sukarela, dan anak dapat memberi persetujuannya. Persetujuan ini penting untuk memberi kepercayaan antara peneliti dan yang diteliti (Cocks, 2006). Persetujuan dilakukan dengan pendampingan orang tua. Cara yang dilakukan adalah kami mewawancarai orang tua dalam kegiatan parenting untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan literasi anak di rumah dan di sekolah. Kami meminta orang tua untuk meneliti anak-anak mereka, bagaimana literasi itu dapat bertumbuh dalam diri anak. Kami juga menyampaikan kepada orang tua, bentuk permainan literasi yang akan kami berikan di kelas. Kami lalu meminta orang tua membicarakan proyek penelitian ini kepada anak setelah mereka di rumah. Tujuan kami adalah anak perlu juga mengetahui kehadiran orang lain di dalam kelas selain guru selama beberapa bulan kedepan. Kami juga berharap anak-anak merasa nyaman dengan kehadiran peneliti dari universitas, dan desain pembelajaran yang mungkin agak berbeda tidak seperti biasanya.

Setelah sepekan, kami kemudian melakukan komunikasi kembali dengan orang tua melalui buku penghubung (buku komunikasi orang tua dan guru tentang perkembangan anak dan informasi lainnya). Kami menanyakan apakah anak-anak mereka siap untuk ikut dalam proyek penelitian kami atau tidak. Hasil catatan orang tua dalam buku penghubung, menyatakan bahwa mereka dan anak mereka tidak keberatan jika ikut dalam penelitian ini dan anak bersedia berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kami berpendapat bahwa anak-anak mau berpartisipasi dalam kegiatan ini karena mereka percaya pada guru dan persetujuan ini disampaikan oleh guru kepada orang tua.

Kesadaran partisipasi anak dalam penelitian. Dalam penelitian ini, anak-anak mulai menyadari kehadiran peneliti di dalam kelas. Mereka mulai sadar arti persetujuan yang telah disampaikan orang tua mereka di rumah. Proses penelitian ini melibatkan perekaman video aktif, dan kegiatan bermain literasi. Digital video kemudian menjadi alat modern yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif termasuk penelitian Tindakan kelas (Shrum et al., 2005). Keuntungan menggunakan video yang sangat banyak dalam membantu peneliti melihat kembali aksi dan reaksi anak dalam menumbuhkan literasi dalam kegiatan bermain literasi, membantu peneliti kembali melihat pelaksanaan pembelajaran pada hari itu, dan merefleksikannya bersama-sama. Namun demikian, kekurangan dari penggunaan video ini yaitu pada kesadaran kamera. Kesadaran kamera pada anak-anak dapat mengubah kealamian interaksi. Cara yang dilakukan untuk tetap menjaga kealamian interaksi adalah kami melakukan perekaman secara menyebar, dan lambat laun peserta terbiasa dengan kehadiran kami dan proses tersebut dapat terjadi secara alami.



Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dari universitas menandai dimulainya penelitian. Beberapa kamera video digunakan untuk setiap sesi. Peneliti meletakkan kamera di meja terdekat dengan kegiatan anak bermain literasi. Bahkan peneliti berkeliling kelas untuk merekam kegiatan bermain literasi anak yang sangat bervariasi. Para siswa kadang memperhatikan kamera dan meminta untuk melihat apa yang direkam oleh peneliti, mendekati kamera, menunjukkan wajah yang lucu dan bercanda, dan menanyakan bahwa apakah wajah mereka terekam atau tidak. Anak-anak pun dengan bersemangat di dalam kelas, melihat kehadiran para peneliti dan mereka bertanya, hari ini kita akan bermain apa?

Peneliti juga merekam berbagai temuan penelitian tentang bagaimana anak-anak seharusnya menumbuhkan literasi. Kami menemukan bahwa, kelancaran bermain literasi sebenarnya tidak terhambat pada pengetahuan anak terhadap alfabet. Namun karena anak-anak sudah dapat membedakan antara huruf dan hanya gambar, mereka kadang kala menunjukkan sikap justru malah menolak untuk menuliskan suatu pesan. Dewi (bukan nama sebenarnya), berusia 7 tahun, menolak untuk menulis surat untuk nenek, ia berkata bahwa ia belum bisa menulis. Ia berulang kali datang pada guru dan minta dibantu untuk menuliskan sesuatu pada kartu yang akan dikirim ke nenek. Setelah berdiskusi dengan guru, Dewi kemudian memutuskan untuk menggambar saja untuk neneknya. Gurupun tersenyum dan menawarkan diri jika Dewi ingin menulis sesuatu, ia dapat meniru tulisan yang ada pada contoh kartu yang dimiliki guru. Kami merenungkan apa yang menyebabkan anak-anak merasa tidak percaya diri dengan apa yang akan dilakukannya? Intervensi yang terlalu berlebihan menurut kami merupakan salah satu faktor anak tidak mandiri dalam mengerjakan sesuatu. Dalam pengamatan kami, mungkin saja tidak sesederhana itu kepercayaan diri anak tidak bisa muncul, kami melihat karena hal ini juga didukung pengetahuan tentang literasi anak yang sudah semakin maju. Mereka sudah dapat membedakan simbol gambar dan simbol huruf.



Gambar 4. "Tulisan" Dewi untuk Nenek

Berbeda dengan Bimo (bukan nama sebenarnya), berusia 5 tahun, ia dengan sangat percaya diri menulis di atas kertas surat untuk nenek. Kami tidak menganggap "tulisan" Bimo sembarangan, justru kami menganggap "tulisan" nya sebagai ungkapan ide dan gagasannya yang dituangkan secara tertulis. Yang kami amati tulisan Bimo seperti bentuk-bentuk menyerupai huruf namun dilambangkannya sebagai huruf oleh Bimo. Kami meminta Bimo untuk membacakan "tulisannya" dan dengan lancar Bimo menyampaikan isi suratnya kepada kami.

Hal menarik lainnya, kami mengamati bahwa Anita (bukan nama sebenarnya) (6 tahun) sudah sangat pandai membaca dan menulis, ia sudah masuk dalam tahap membaca lancar, justru lebih tertarik untuk tidak menuliskan apapun dalam kartu ucapan untuk nenek kecuali hanya berisi gambar. Kami bertanya, apa yang menyebabkan Anita tidak ingin menuliskan sesuatu pada nenek, ia hanya menjawab, "aku hanya ingin menggambar saja untuk nenek". Kami kemudian mendiskusikan bahwa tidak selamanya kegiatan yang dilakukan anak, menunjukkan kemampuannya yang sesungguhnya. Perlu proses dan waktu yang konsisten bagi para pendidik untuk melakukan penyimpulan terhadap kemampuan anak sebelum hasil pengamatan tersebut kemudian dibagikan pada orang tua. Anita termasuk salah satu contohnya, ia dalam kegiatan bermain literasi selalu membantu temannya ketika temannya mengalami kesulitan dalam memecahkan teka teki literasi, membaca peta harta karun, dan membaca kartu kata dan menggerakkan badannya untuk ditebak oleh teman. Namun, dalam kegiatan menulis pada kartu ucapan, Anita memilih untuk tidak menulis, ia memutuskan untuk menggambar



saja. Dengan demikian, pengamatan ini tidak dapat menyimpulkan kemampuan literasi Anita yang sesungguhnya.

Dodi (bukan nama sebenarnya), berusia 6 tahun, menjadi hal menarik pula bagi kami untuk diamati. Kami melihat Dodi memiliki ketertarikan dalam literasi, ia menjadi pendengar yang sangat aktif, ia banyak bertanya, ia juga senang bercerita, namun pengetahuan alfabetik Dodi masih belum berkembang. Kami melihat bahwa ia ingin sekali bisa mengenal huruf-huruf disekitarnya dan belajar merangkainya namun ia masih kesulitan untuk mengingat setiap huruf tersebut. Kami lalu mendiskusikan strategi apa yang terbaik harus kami lakukan untuk membantunya menyimpan semua pengetahuan huruf dan bunyi tersebut. Kami sadar bahwa pelibatan memori sangat membantu anak untuk berbahasa. Dodi, belum menemukan caranya tersendiri yang terbaik untuk menyimpan semua nama dan bunyi huruf tersebut dalam memorinya. Kami lalu merancang permainan yang melibatkan motorik yang secara kontekstual dapat dilakukan oleh anak. Permainan melompat pada ubin huruf untuk membentuk sebuah kata dan melambungkan bola sambil menyebutkan satu persatu huruf dalam namanya, mengajak anak berlari menuju satu huruf dengan bunyi yang sama merupakan cara terbaik bagi anak-anak untuk mendorong mereka dapat lebih cepat mengenal huruf dan bunyinya. Penggunaan kata pada konteksnya dalam kegiatan bermain kartu kata dan gambar merupakan hal terbaik lain untuk menyadarkan anak akan bunyi sebuah fonem.

Kami kemudian merenungkan, bahwa pengetahuan literasi itu kemudian mempengaruhi tahapan perolehan literasi pada anak. Untuk anak-anak yang masih muda, secara kognitif mereka masih menganggap bahwa semua bentuk yang tertulis itu dapat dibaca sehingga mereka menganggap tulisan seperti rumput dan bentuk-bentuk geometri itu merupakan tulisan. Berbeda dengan anak yang sudah agak besar, mereka tahu bahwa tidak semua tulisan dapat dibaca. Anak-anak dapat baca tulisan yang berbentuk gabungan huruf saja. Demikian pula dengan anak-anak yang kemampuan baca-tulisnya sudah berkembang, namun mereka tidak mau melakukannya karena motif tertentu, tidak berarti mereka tidak mampu, apalagi guru tidak melihat proses anak melakukan dan tidak mengkonfirmasi untuk apa yang diamati guru. Kesimpulan terhadap perkembangan anak dapat sangat berkembang dan kaya akan penjelasan dan pemaknaan. Begitu juga dengan anak lain yang memiliki cara tersendiri dan tercepat dalam menumbuhkan literasi dalam dirinya. Kebutuhan khusus pada masing-masing anak ini menurut kami harus dipahami oleh setiap guru. Cara mereka untuk dapat membaca sangat spesial pada diri anak. Sebaiknyalah guru perlu mendalami cara tersebut melalui pengamatan mendalam pada anak dan memikirkan strategi terbaik bagi mereka. Dengan demikian, kami kemudian mendiskusikan bahwa ada perbedaan pemberian strategi untuk menumbuhkan literasi pada anak yang masih muda dan yang agak tua, serta anak dengan kebutuhan-kebutuhan khusus mereka. Permainan literasi dengan bermain peran menjadi pilihan yang tepat untuk anak-anak kecil. Namun bagi anak-anak besar, mereka harus lebih intensif dikenalkan berbagai nama huruf dan bunyinya melalui pelatihan membaca dan menulis. Demikian pula dengan anak yang berkebutuhan khusus, mereka harus mendapatkan teknik tersendiri sesuai dengan minat mereka. Semua cara dapat dilakukan guru, namun dengan prinsip dasar adalah berpihak pada anak dan melindungi hak anak.

Penelitian tindakan kelas sesungguhnya adalah upaya membuat makna, sama seperti penelitian interpretatif. Semua makna dibuat dalam sebuah konteks dan penelitian kami mengasumsikan bahwa interaksi dan interpretasi dibangun pula di dalam konteks. Konteks disini adalah apa yang kami sebut sebagai kerangka masalah. Berkaitan dengan konteks dan perlindungan identitas, kami pun berusaha untuk menyembunyikan di sekolah mana kami melakukan penelitian ini, nama guru yang menjadi tim dalam penelitian, serta anak-anak yang terlibat sebagai partisipan.

Interpretasi konteks. Cara anak untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan bermain merupakan kunci untuk memahami pertumbuhan literasi mereka secara individual. Kami juga berpikir bagaimana cara kami untuk menganalisis konteks ini. Sebagai contoh, pada analisis kami ekspresi anak-anak ketika bermain literasi dan ucapan gembira anak ketika bermain literasi merupakan satu hal yang menjadi analisis kami tentang hubungan antara guru dan anak, demikian pula interaksi antar anak dengan anak lain. Edmiston (Edmiston, 2008) dalam review bukunya mengatakan bahwa interpretasi yang dilakukan peneliti dewasa yang berfokus pada anak-anak ketika bermain yaitu dengan menganalisis gerak tubuh dan kata-kata yang diucapkan anak dalam dunia bermain, lalu reduksi data dalam karya anak, mengolah data berdasarkan kriteria tertentu yang kemudian mengilustrasikan kumpulan data secara keseluruhan. Saat kami meneliti rekaman video, transkrip bicara anak, dan hasil



pekerjaan anak yang berlangsung selama enam bulan, memaksakan kerangka kerja analitik pada data. Tantangan terbesar pada kami adalah menafsirkan makna dari anak-anak, terutama dengan semua bias pandangan orang dewasa kami. Untuk itu, perlu pengamatan yang lebih panjang dalam studi longitudinal pada penelitian yang lain untuk mengamati perkembangan dan pertumbuhan literasi anak-anak secara lebih detail.

Pembahasan

Penelitian ini mendorong partisipasi anak dalam penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Kami berpendapat bahwa mengeksplorasi etika bekerja dengan anak-anak secara cermat sangat penting untuk studi literasi. Peneliti belajar untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik untuk anak dan membantu menumbuhkan literasi mereka. Dalam penelitian ini kami membangun pengetahuan kami secara empiris dan teoritis tentang berbagai strategi kegiatan bermain literasi anak di kelas dan bagaimana anak menumbuhkan literasinya dalam kegiatan bermain tersebut.

Masalah pertama, mengembangkan pembelajaran yang mendukung literasi untuk anak. Cara terbaik dan menyenangkan bagi anak dalam menumbuhkan literasi adalah melalui bermain. Lingkungan bermain yang kaya akan literasi membantu anak untuk mengembangkan keterampilan naratifnya (Copp et al., 2016). Kami melihat bahwa guru berperan penting dalam memilih dan merencanakan kegiatan bermain untuk anak, dan ini merupakan satu-satunya cara untuk menjadikan kelas yang lebih berhasil. Torrance mengatakan bahwa anak akan menghasilkan ide-ide kreatif jika dibimbing oleh guru yang kreatif pula (Sternberg, 2006). Bermain juga mampu mempertahankan minat anak untuk belajar baca-tulis secara natural melalui lingkungan yang kaya akan literasi. Jika dikaitkan dengan memori, perkembangan bahasa sangat terkait dengan memori autobiografis. Memori autobiografis adalah memori tentang peristiwa tertentu dalam kehidupan seseorang, sangat spesifik dan berjangka panjang (Nassrallah et al., 2020). Peristiwa tersebut akan bertahan lama jika ada partisipasi aktif dari seseorang. Semakin berkesan peristiwa tersebut maka akan semakin lama tersimpan dalam memori.

Sama halnya dengan teori belajar kognitif oleh Gagne (Gagné & White, 1978). Teori yang memandang belajar sebagai proses untuk memperoleh, mengolah, menyimpan dan mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak. Teori ini mengaitkan antara input, memori jangka pendek, memori jangka panjang, persepsi, organisasi informasi, menyimpan dan mengingat informasi dan merespon. Dengan demikian untuk memudahkan anak mengingat, memori harus ditata dan diatur dengan baik. Penataan memori dilakukan dengan berbagai metode. Metode tersebut harus sesuatu yang menarik dan menyita perhatian anak. Pembelajaran baca-tulis permulaan untuk anak yang dilakukan dengan bermain mampu menyimpan kesan dalam memori dengan baik dan teratur karena dilakukan secara aktif oleh anak. Kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang bagi anak juga memberi kesan tersendiri pada anak. Kemampuan anak untuk menyerap kegiatan pembelajaran dengan bermain membuat penelitian ini mencapai keberhasilan melebihi target yang ditentukan oleh kami.

Memberi ruang dan waktu. Kami melihat bahwa kesempatan bermain itu merupakan prinsip utama belajar bersama anak-anak. Peran guru dalam mengatur ruang (lingkungan fisik) sedemikian rupa menjadi tempat bermain yang menyenangkan menjadi hal yang sangat esensial. Ki Hadjar Dewantara (tokoh pendidikan legendaris dari Indonesia) mengatakan bahwa TK seharusnya dirancang dengan baik sehingga menjadi "taman" bagi anak. Taman yang memberikan rasa aman, nyaman dan kondusif untuk belajar anak. Peka melihat potensi dalam lingkungan menurut kami juga satu hal yang penting ada dalam pendidik. Diskusi dengan para peneliti universitas pendidikan membantu pendidik pula untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar, keterbukaan itu membantu kemajuan besar dalam pendidikan di Indonesia seandainya itu dapat berjalan dengan baik. Desain pembelajaran dengan model berpasangan atau berkelompok membantu anak-anak untuk belajar dengan teman sebaya. Ini membuat pembelajaran lebih efektif dan memberi kemajuan lebih banyak.

Masalah kedua yang dalam penelitian ini adalah pertumbuhan literasi pada anak. Ketika anak-anak kecil menjadi peserta penelitian kami, peneliti tidak dapat mengandalkan konsep persetujuan informasi konvensional, yang berlaku untuk keputusan tentang partisipasi penelitian yang dibuat oleh orang-orang yang secara hukum dan intelektual mampu memahami pilihan mereka. Saat bekerja dengan anak-anak sebagai peserta, perhatian etis adalah sejauh mana mereka memahami apa yang diminta untuk mereka lakukan. Namun, kami dapat melibatkan anak-anak dalam diskusi yang bermakna tentang partisipasi mereka dan mendapatkan persetujuan mereka untuk berpartisipasi melalui orang tua mereka. Mencari persetujuan



dari anak-anak untuk berpartisipasi dalam penelitian mungkin dianggap sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan daripada sebagai sesuatu yang hanya terjadi pada awal penelitian. Menekankan perbedaan antara kegiatan kelas rutin dan kegiatan penelitian dapat membantu anak-anak memahami batasan penelitian dan hak-hak mereka sebagai partisipan dalam penelitian. Kami pun mempelajari bagaimana melindungi hak anak-anak sebagai partisipan dalam penelitian, dan bagaimana anak memandang proses penelitian dan apakah mereka ingin terus berpartisipasi atau tidak.

Partisipasi anak dalam penelitian tindakan ini membawa mereka dalam kemajuan literasi. Kami melihat ada dua golongan anak dalam kegiatan bermain literasi, anak-anak yang sudah memiliki pengetahuan literasi dan anak yang belum memiliki pengetahuan literasi tersebut. Kami melihat ini bukan suatu masalah karena kebutuhan akan literasi itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah masing-masing anak (Borisova et al., 2017; Weigel et al., 2006). Fokus kami disini adalah semua anak (anak yang punya pengetahuan literasi dan tidak memiliki pengetahuan literasi) berhak untuk mendapatkan stimulasi literasi agar tidak mengalami keterhambatan literasi dimasa yang akan datang. Anak dengan dua golongan ini memiliki cara khusus dalam pendekatannya, pendidik harus memahami setiap karakteristik setiap anak dan berjuang untuk dapat menciptakan kegiatan bermain literasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Domville et al., 2018; Hassett, 2006). Misalnya, untuk anak-anak kecil, pertumbuhan literasi secara alami dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan bermain pura-pura. Namun berbeda dengan anak-anak yang lebih besar, mereka perlu dikenalkan berbagai pengetahuan alpabetik, mengembangkan kesadaran akan bunyi pada fonem-fonem tertentu melalui permainan, dan pelatihan menulis berdasarkan pengalaman mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penelitian tindakan untuk mengembangkan kegiatan bermain literasi untuk anak dan bagaimana literasi tersebut dapat bertumbuh dalam diri anak secara individual dapat mengeksplorasi strategi pembelajaran yang efektif untuk kemajuan literasinya. Namun, guru perlu peka melihat pertumbuhan literasi masing-masing anak secara individual dan menganggap bahwa pertumbuhan literasi tersebut sangat berbeda antar satu anak dengan lainnya. Permainan literasi yang menarik dan beragam seperti inilah yang penting harus dilakukan untuk membantu meningkatkan prestasi literasi anak di Indonesia. Demikian pula, keterlibatan universitas (peneliti) sebagai akademisi dan praktisi (guru) dalam memperbaiki pendidikan menjadi bagian penting yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif untuk anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada guru-guru dan anak-anak serta orang tua dari wali anak di TK Ora Et Labora Jakarta atas kesediaannya untuk berkolaborasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Borisova, I., Pisani, L., Dowd, A. J., & Lin, H.-C. (2017). Effective interventions to strengthen early language and literacy skills in low-income countries: comparison of a family-focused approach and a pre-primary programme in Ethiopia. *Early Child Development and Care*, 187(3–4), 655–671. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1255607>
- Catts, H. W., Fey, M. E., Zhang, X., & Tomblin, J. B. (2001). Estimating the risk of future reading difficulties in kindergarten children: A research-based model and its clinical implementation. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 32(1), 38–50. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2001/004\)](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2001/004))
- Cocks, A. J. (2006). The ethical maze: Finding an inclusive path towards gaining children's agreement to research participation. *Childhood*, 13(2), 247–266. <https://doi.org/10.1177/0907568206062942>



- Copp, S. B., Cabell, S. Q., & Tortorelli, L. S. (2016). See, Say, Write: A Writing Routine for the Preschool Classroom. *Reading Teacher*, 69(4), 447–451. <https://doi.org/10.1002/trtr.1419>
- Cummings, K. D., Kaminski, R. A., Good, R. H., & O'Neil, M. (2011). Assessing phonemic awareness in preschool and kindergarten: Development and initial validation of First Sound Fluency. *Assessment for Effective Intervention*, 36(2), 94–106. <https://doi.org/10.1177/1534508410392209>
- Dodd, B. (2016). Young children's letter-sound knowledge. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 34(1), 128–137. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2003/011\)](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2003/011))
- Domville, M. S., Watson, P. M., Richardson, D. J., & Graves, L. E. F. (2018). Educator perspectives on factors influencing children's school-based physical activity. *Health Promotion International*, 34(5), 1–10. <https://doi.org/10.1093/heapro/day041>
- Edmiston, B. (2008). *Forming Ethical Identities in Early Childhood Play* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F14687984090090010502>
- Farley, K. S., & Piasta, S. B. (2020). Examining early childhood language and literacy learning opportunities in relation to maternal education and children's initial skills. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 25(3), 183–200. <https://doi.org/10.1080/10824669.2019.1689506>
- Fawcett, A. J., & Lynch, L. (2000). Systematic Identification and Intervention for Reading Difficulty: Case Studies of Children with EAL. *Dyslexia*, 6, 57–71. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(sici\)1099-0909\(200001/03\)6:1%3C57::aid-dys163%3E3.0.co;2-w](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(sici)1099-0909(200001/03)6:1%3C57::aid-dys163%3E3.0.co;2-w)
- Gagné, R. M., & White, R. T. (1978). Memory Structures and Learning Outcomes. *Review of Educational Research*, 48(2), 187–222. <https://doi.org/10.3102/00346543048002187>
- Goodrich, J. M., Lonigan, C. J., & Farver, J. A. M. (2017). Impacts of a literacy-focused preschool curriculum on the early literacy skills of language-minority children. *Early Childhood Research Quarterly*, 40, 13–24. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.02.001>
- Gove, A., & Wetterberg, A. (2011). The Early Grade Reading Assessment: Applications and interventions to improve basic literacy. In *The Early Grade Reading Assessment: Applications and Interventions*. <http://www.rti.org/pubs/bk-0007-1109-wetterberg.pdf>
- Hassett, D. D. (2006). Signs of the times: The governance of alphabetic print over appropriate and natural reading development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 6(1), 77–103. <https://doi.org/10.1177/1468798406062176>
- Justice, L. M., Invernizzi, M. A., & Meier, J. D. (2002). Designing and implementing an early literacy screening protocol: Suggestions for the speech-language pathologist. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 33(2), 84–101. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2002/007\)](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2002/007))
- Mctaggart, R. (1991). Principles for participatory action research. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 168–187. <https://doi.org/10.1177/0001848191041003003>
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2012). PIRLS 2011 International Results in Reading. In *TIMSS & PIRLS International Study Center*. <https://doi.org/10.1097/01.tp.0000399132.51747.71>
- Nassrallah, F., Fitzpatrick, E. M., Whittingham, J., Sun, H., Na, E., & Grandpierre, V. (2020).



- A descriptive study of language and literacy skills of early school-aged children with unilateral and mild to moderate bilateral hearing loss. *Deafness & Education International*, 22(1), 74–92. <https://doi.org/10.1080/14643154.2018.1555119>
- OECD. (2007). PISA 2006, Science competencies for tomorrow's world Volume1: Analysis. In *OECD Publishing*, (Vol. 30, Issue 1). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264040014-en>
- OECD. (2010). PISA 2009 Results: What Students Know and Can Do. In *PISA 2009 Results: What Students Know and Can Do: Vol. I*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264188716-ar>
- OECD. (2013). A Profile of Student Performance in Reading. In *What Students Know and Can Do: Student Performance in Mathematics, Reading, and Science-Volume I: Vol. I* (pp. 175–214). OECD Publishing. <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/9789264208780-8-en.pdf?expires=1592190520&id=id&acname=guest&checksum=5CEA1CEF3AE36FC EF64657B927BDC963>
- OECD. (2016). *PISA 2015 Results Excellence and Equity in Education Volume I: Vol. I*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264266490-5-en>
- OECD. (2018). *PISA 2018 Released Field Trial New Reading Items*. 2(January), 1–46.
- Renz, S. M., Carrington, J. M., & Badger, T. A. (2018). Two Strategies for Qualitative Content Analysis: An Intramethod Approach to Triangulation. *Qualitative Health Research*, 28(5), 824–831. <https://doi.org/10.1177/1049732317753586>
- Rogers, R., Labadie, M., & Pole, K. (2016). Balancing voice and protection in literacy studies with young children. *Journal of Early Childhood Literacy*, 16(1), 34–59. <https://doi.org/10.1177/1468798414554632>
- Shrum, W., Duque, R., & Brown, T. (2005). Digital video as research practice: Methodology for the millennium. *Journal of Research Practice*, 1(1), 1–19.
- Sternberg, R. J. (2006). The nature of creativity. *Creativity Research Journal*, 18(1), 87–98. https://doi.org/10.1207/s15326934crj1801_10
- Vezzosi, M. (2006). Information literacy and action research: An overview and some reflections. *New Library World*, 107(7–8), 286–301. <https://doi.org/10.1108/03074800610677272>
- Weigel, D. J., Martin, S. S., & Bennett, K. K. (2006). Mothers' literacy beliefs: Connections with the home literacy environment and pre-school children's literacy development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 6(2), 191–211. <https://doi.org/10.1177/1468798406066444>
- Werfel, K. L. (2017). Emergent literacy skills in preschool children with hearing loss who use spoken language: Initial findings from the Early Language and Literacy Acquisition (ELLA) study. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 48(4), 249–259. https://doi.org/10.1044/2017_LSHSS-17-0023
- Witte, R. S., & Witte, J. S. (2017). *Statistics Eleventh Edition* (LCCN 20160). John Wiley & Sons, Inc.